

BAB II

RAGAM DAN SOSIAL KEBUDAYAAN JAWA DALAM PERKEMBANGAN KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Kebudayaan telah mengakar sejak lama di Negara Indonesia yang mana dari bermacam-macam kebudayaan maupun kesenian dapat menjadikan Negara Indonesia sebagai Negara yang kaya dengan ragam kebudayaan nusantara. Dan ini memberikan keuntungan tersendiri terhadap pandangan umum suatu Negara terhadap Negara lain. Sebagai Negara yang kaya akan ragam budaya, Indonesia menjadikan budaya sebagai salah satu modal aspek penunjang dalam melakukan hubungan kerjasama dengan Negara dan bangsa lain. Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budayanya, dari berbagai jenis hasil kebudayaan telah memberikan pengaruh pada bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai tingkat peradaban yang tinggi.

Salah satu kebudayaan yang di miliki Indonesia sehingga sampai sekarang masih sebagai indentitas adalah kebudayaan jawa. Kebudayaan yang telah mengakar dalam diri masyarakat khususnya masyarakat jawa secara turun temurun sejak kemunculan kerajaan-kerajaan di nusantara ini merupakan sesuatu yang dapat dipertahankan dan kebudayaan yang dimiliki Indonesia dapat digunakan dalam memperjuangkan di kalangan masyarakat Internasional.

A. Sejarah Masyarakat Jawa Sebagai Buruh Perkebunan

Berbicara mengenai terciptanya hubungan kerjasama antara Indonesia dengan Suriname, tidak terlepas dari adanya masyarakat Jawa yang telah lama tinggal di Suriname. Bermula dari masuknya Negara Belanda yang mempunyai tujuan untuk menjajah ke berbagai Negara dan program perbudakan yang di laksanakan oleh pihak Belanda sendiri, menjadikannya masyarakat Indonesia khususnya penduduk Jawa pribumi yang dikirim ke negara Suriname untuk dipekerjakan sebagai buruh perkebunan saat itu. Hal ini dilakukan bermula oleh pihak Belanda yang telah mengadakan suatu perjanjian dengan pihak Inggris, dimana sebelumnya juga telah dilakukannya pengalihan kekuasaan dari pihak Inggris ke Belanda.¹⁹

Proses pengiriman imigran orang Jawa yang terjadi pada tahun 1890 dikarenakan latar belakang masalah yang sedang dihadapi Suriname selama di bawah kekuasaan Inggris saat itu, dimana situasi perekonomian yang sedang mengalami kemunduran.²⁰ Sedangkan penyebab terjadinya kemunduran perekonomian tersebut ialah tak lain halnya pelarangan perdagangan buruh oleh pihak Inggris, yang berdampak negative pada pengelolaan perkebunan pada saat itu. Dan dengan dihapuskannya perbudakan pada tanggal 1 Juli 1863, menjadikannya situasi kondisi pada saat itu menjadi semakin memburuk. Imigran Jawa yang mayoritas pada waktu itu merupakan kebanyakan dari latar belakang masyarakat orang Jawa Indonesia, mulai diberangkatkan oleh pihak Belanda pada

¹⁹ "Sejarah Migrasi Orang Jawa Ke Suriname", <http://putrahermanto.wordpress.com/2010/08/03/html>, diakses 21 Februari 2011.

²⁰ *Ibid.*

tahun 1890-1939 selama kurang lebih lamanya proses pengiriman para imigran tersebut 49 tahun. Dimana pada pengiriman pertama imigran tersebut diberangkatkan dari Batavia (Jakarta) pada tanggal 21 Mei 1890, pelayaran jarak jauh yang dilakukan para imigran Jawa ini akhirnya tiba di Suriname pada tanggal 9 Agustus 1890.

Dan oleh sebagian orang Jawa yang sekarang masih tinggal di Suriname maupun di Belanda saat ini selalu mengenang dan memperingati tanggal 9 Agustus, dimana tanggal tersebut merupakan awal pertama kali mereka menginjakkan kaki di negara lain. Sedangkan pengiriman orang Jawa pada gelombang kedua tiba di Suriname pada tanggal 16 Juni 1894, pada peristiwa tersebut mengalami suatu insiden muatan kapal yang berlebihan mengakibatkan sebagian besar imigran orang Jawa meninggal dunia. Kegiatan pengiriman Imigran Jawa berjalan terus hingga jumlahnya yang diperkirakan mencapai 32.986 orang dengan total keseluruhan menggunakan 77 buah kapal laut.²¹ Dengan pengiriman terakhir saat itu pada tanggal 13 Desember 1939 sebanyak 990 orang, selama pelayaran rute Suriname 1890 s/d 1914 melakukan persinggahan di Negeri Belanda sehingga tak menutup kemungkinan juga adanya orang Jawa yang bertempat tinggal di Belanda hingga saat ini.²²

Hampir semua Imigran yang datang dari Indonesia sebagian besar berasal dari Jawa Tengah, karena pada saat itu Jawa Tengah sudah merupakan kawasan yang padat penduduknya dan selama kurang lebih 49 tahun proses pengiriman

²¹ "Mengintip Sejarah Orang-orang Jawa di Suriname", <http://www.scribd.com/doc/50598638>, hal 1-2. Diakses 21 Februari 2011.

²² *Ibid.*

imigran Jawa tersebut memberikan dampak yang berakibat berkurangnya kepadatan penduduk di pulau Jawa, dan atas dasar ini pula pada tahun 1905 pemerintah Belanda melakukan pemindahan 155 kepala keluarga asal pulau Jawa yang berasal dari kabupaten Karanganyar, Kebumen, dan Purworejo ke Gedong Tataan, Lampung. Hal ini yang merupakan titik awal sejarah di mulainya transmigrasi di Indonesia pada jaman Belanda dengan sebutan Kolonisasi.

Para imigran Jawa sesampainya dari proses pengiriman ke Suriname yang kemudian dipekerjakan sebagai buruh perkebunan oleh pihak pemerintah Belanda. Para imigran Jawa selama bekerja sebagai buruh perkebunan pada saat itu mengalami kesusahan dalam menyesuaikan hidup sehingga mereka mengalami kesengsaraan, yang sebelumnya oleh pihak Belanda akan menjanjikan kepada para buruh memberikan upah dan tempat tinggal yang layak. Namun sebaliknya Imigran Jawa selama menetap di Suriname hidupnya penuh dengan kesusahan. Selain para imigran Jawa juga terdapat tenaga kerja lain yang sama-sama dipekerjakan sebagai budak yaitu orang Creole asal Afrika yang dibawa pada awal abad 16, orang Tionghoa asal Cina pada tahun 1853 dan orang Hindustan asal India yang dibawa oleh pemerintah Belanda 1873.²³

Berdasarkan perjanjian yang telah disepakati para pekerja harus bekerja secara kontrak selama 5 tahun, dengan waktu kerja selama 6 hari dalam seminggu dan setiap hari para pekerja diwajibkan bekerja selama 7 jam diperkebunan dan 10 jam di pabrik, dengan upah yang diterima pada waktu itu sebesar 60 sen untuk pekerja laki-laki diatas 16 tahun dan 40 sen untuk pekerja wanita usia diatas 10

²³ *Ibid.* hal 2.

tahun setiap harinya. Namun hal ini tidak dapat memberikan arti penting bagi imigran Jawa pada waktu itu, dengan upah kecil tidak dapat menutup kesusahan yang di alami oleh imigran Jawa saat itu. Sedangkan perusahaan pelayaran milik Belanda yang bergerak dibidang perdagangan rempah-rempah untuk mengangkut para imigran Jawa ke Suriname adalah *De Nederlandsche Handel Maatschappij*.²⁴ Namun sejak tahun 1897 pengiriman orang Jawa ke Suriname dipegang langsung oleh pemerintah Hindia Belanda.

Diberangkatkannya para imigran Jawa sebagai buruh perkebunan waktu itu telah memberikan dampak yang luar biasa. Perjuangan untuk mendapatkan kehidupan yang layak tidaklah mudah bagi para imigran Jawa dalam sosialisasi maupun adaptasi terhadap lingkungan baru. Salah satu faktor kendala yang di alami oleh para buruh imigran Jawa saat itu ialah dari keseluruhan imigran Jawa yang dikirim ke Suriname hanya sebagian kecil dari mereka yang mempunyai kemampuan berbahasa Belanda. Mereka juga belum pernah mengenal bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat seperti bahasa Sranan, Tongo, Hindi, Amerindian, maupun bahasa Bushnegro.

Sedangkan para imigran tersebut pada umumnya bukan pekerja terlatih secara professional, hanya sejumlah kelompok kecil yang mempunyai profesi pekerja perkebunan maupun sebagai petani. Kendati keadaan semakin diperburuk oleh kenyataan masih dibawah kekuasaan Belanda yang otokratik, yang

²⁴ Sebuah Perusahaan swasta Belanda yang bergerak di bidang pertanian yang memiliki kekuasaan di Eropa, Asia maupun Amerika atau juga disebut Kapitalis. Lihat pula buku jilid pertama *DE Nederlandsche Handel Maatschappij*, 1824 karangan W.M.F Mansfelt (John Enschede, Haarlem)

melainkan tidak memberikan kesempatan bagi para imigran Jawa pada waktu itu untuk berkembang. Hal ini juga merupakan unsur lain yang membedakan imigran Jawa dari rekan sekerja mereka yang berasal dari negara lain. Dalam hal ini satu-satunya jalan bagi para imigran Jawa ialah perlindungan kerja yang diberikan oleh para majikan mereka. Namun sebaliknya para majikan yang diharapkan sebagai pelindung para buruh justru lebih menitik beratkan pada hasil kerja para buruh, sehingga tidak adanya upaya untuk meningkatkan taraf standart hidup bawahannya.

Selain masalah materi yang dihadapi para buruh saat itu, juga adanya kendala dengan penyesuaian terhadap kebudayaan asing. Sehingga menjadikan hal tersebut masih sulit untuk diikuti maupun disesuaikan dengan kebiasaan yang biasa dijalani waktu masih berada di Indonesia. Bertahun-tahun dilalui sebagai pekerja buruh kontrak perkebunan, maka sesuai dengan perjanjian yang ada para imigran Jawa mempunyai hak untuk kembali ke negeri asal bila telah habis masa kontrak kerja mereka. Namun hal ini memberikan hasil mengecewakan bagi para imigran Jawa, dikarenakan ternyata pada akhir masa kontrak tersebut tidak menjadikan mereka menjadi kaya. Sehingga mereka malu untuk pulang kembali ke tanah air. Meskipun ada sebagian yang bisa kembali ke Indonesia atau pergi ke Belanda namun kebanyakan dari mereka untuk menetap di Suriname.

Hidup di negara lain selama berpuluh-puluh tahun lamanya sebagai buruh perkebunan yang dialami oleh para imigran Jawa menimbulkan rasa kesepian melainkan jauh dari kampung halaman dan kebudayaannya yang asli. Guna mengurangi rasa sepi dan terasing dilingkungan "penangsi" (perkebunan), dan

untuk mempertahankan keberadaan para imigran Jawa sebagai warga pendatang yang akhirnya memunculkan cikal bakal awal dari penduduk asli keturunan Jawa.²⁵ Di kalangan mereka beberapa aspek budaya Jawa tertentu tetap dipelihara dan terus dikembangkan, seperti dalam mengadakan acara berkumpul maupun mengadakan selamatan pada hari-hari maupun peristiwa tertentu yang biasa mereka lakukan di kampung halamannya. Hal ini juga sebagai sebatas kerinduan mereka melalui ingatan dalam diri serta digunakan untuk penyesuaian dan mempertahankan identitas yang sebenarnya.

Selain itu dalam melestarikan tradisi dan kesenian kebudayaan Jawa, mereka juga melakukan pernikahan dengan teman-teman yang senasib dan mereka juga masih mengadakan pertunjukkan wayang kulit maupun tarian kuda lumping hal ini dilakukan sebagai upaya mempertahankan budaya yang telah ada dalam diri mereka untuk digunakan sebagai identitas diri. Penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting dan hal ini telah membuktikan sebagai salah satu alat pendukung dalam berkomunikasi.

Meskipun dalam praktek kesehariannya bahasa Jawa yang mereka gunakan adalah bahasa Jawa kasar, dikarenakan kebanyakan para imigran Jawa hanya sedikit yang bias menggunakan bahasa Jawa halus, selain itu kendala yang mereka hadapi dalam mempertahankan kesenian dan tradisi kebudayaan Jawa di Suriname adanya pengaruh dari kebudayaan yang ada. Hal ini dilihat bahwa etnis Jawa adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa, bertempat tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur serta mereka yang berasal dari

²⁵ "Wanita Jawa Suriname", <http://www.asmakmalaiikat.com/go/articles/htm>. Diakses 24 Februari 2011.

daerah-daerah tersebut.²⁶ Semua orang Jawa berbudaya satu dan mempunyai patokan kepada adat istiadat Surakarta dan Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan mereka.²⁷ Eksistensi kebudayaan Jawa dengan segala kesetiaan diikuti oleh masyarakat pendukungnya bahkan sampai di antara mereka yang berdiam di wilayah luar Negara Kesatuan Republik Indonesia sekalipun, seperti halnya para imigran Jawa yang bertempat tinggal di wilayah negara Suriname.

B. Kebudayaan Sebagai Alat Kerjasama Antar Negara

Indonesia merupakan salah satu Negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki keanekaragaman kebudayaan yang dipengaruhi akibat faktor goe-politik, dimana Indonesia sendiri merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia. Jumlah pulau yang dimiliki Indonesia adalah lebih dari 17.500 pulau, bahkan pada saat surut jumlah tersebut dapat meningkat hampir lebih dari 18.400 pulau.²⁸ Posisi Indonesia sebagai Negara kepulauan terletak pada koordinat 6° LU - $11^{\circ}08'$ LS dan dari 97° - $141^{\circ}45'$ BT serta terletak diantara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia/Oseania.

Wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Apabila perairan antar pulau-pulau itu digabungkan, maka luas Indonesia menjadi 1,9 juta mil². Pulau terpadat penduduknya adalah pulau Jawa, dimana setengah populasi Indonesia hidup. Indonesia terdiri dari 5 pulau besar, yaitu: Jawa dengan luas 132.107 km², Sumatra dengan luas 473.606 km², Kalimantan dengan luas 539.460 km², Sulawesi dengan luas 189.216 km²,

²⁶ Budiono Herusatoto, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, Manindia: Graha Widia, 2000, hal.37.

²⁷ Slamet Sutrisno, *Sorotan Budaya Jawa dan yang lainnya*, Yogyakarta, Andi Offset, 1985, hal.11.

²⁸ Laporan Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia tahun 2005.

dan Papua dengan luas 421.981 km².²⁹ Keanekaragaman kebudayaan lokal yang dimiliki Indonesia merupakan aset penting dalam peningkatan hubungan kerjasama antar negara dan memberikan peluang untuk mendatangkan investasi asing melalui promosi kesenian maupun budaya Indonesia. Sehingga pemerintah dapat melaksanakan melalui aset tersebut sebagai diplomasi dalam memperlancar kerjasama internasional.

Unsur kebudayaan juga berperan penting bagi sarana diplomasi dalam politik luar negeri suatu negara. Dalam hal ini budaya mempunyai fungsi dalam kerjasama adalah sebagai sarana mencapai kepentingan nasional. Dalam dunia hubungan internasional pentingnya aspek kerjasama internasional suatu negara sebagai salah satu faktor jalinan kerjasama dengan negara lain. Hubungan Internasional yang terjadi pada dewasa ini yang terjadi atau dilakukan oleh setiap negara di negara merupakan konsekuensi yang logis bagi setiap negara dalam pencapaian taraf hidup bangsanya. Bagi setiap negara hubungan internasional merupakan suatu keharusan yang di akibatkan oleh adanya hubungan yan semakin kompleks kehidupan manusia dalam masyarakat internasional yang ditujukan untuk tingkat kemakmuran yang lebih tinggi.

Dengan adanya kerjasama maka kebutuhan atau tujuan yang tak terpenuhi oleh persediaan yang dimiliki dapat tercapai melalui pelaksanaan kerjasama yang terjalin dengan negara lain. Terbentuknya jalinan kerjasama itu sendiri bisa didesak oleh keinginan membentuk hubungan yang sebelumnya tidak ada atau dapat juga bertujuan untuk memperbaiki hubungan yang sudah ada sehingga jelas

²⁹ "Indonesia : Main Island", <http://en.wikipedia.org>. Diakses 24 Februari 2011.

manfaat dari kerjasama tersebut. Salah satu konteks aspek kerjasama antar negara ialah melalui upaya jalan diplomasi yang diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang menguntungkan antar kedua negara.

Didalam Kamus Politik Internasional, diplomasi dapat diartikan 1. Kepandaian menggunakan pilihan kata yang tepat yang digunakan untuk kepentingan pihak yang bersangkutan. 2. Penyelenggaraan hubungan resmi antar negara melalui perwakilan resmi. Dalam pengertian terakhir ini diplomasi dapat mencakup seluruh proses hubungan luar negeri baik mengenai sarana dan mekanisme pembentukan maupun pelaksanaan kebijakan luar negeri maupun teknik operasionalnya. Pendapat KM Panikkar dalam bukunya *The Principle and Practice of Diplomacy* menyatakan, "Diplomasi, dalam hubungannya dengan politik internasional adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain".³⁰

Jenis diplomasi yang dapat digunakan, terbuka atau rahasia, bilateral atau multilateral, tingkat menteri atau kepala negara, berbeda antar negara, bergantung pada situasi, lingkungan politik, dan kepentingannya. Setiap jenis diplomasi memberikan sumbangan atau manfaat positif terhadap sistem hubungan internasional yang teratur, dan merupakan salah satu jalan teknik politik paling umum untuk digunakan dalam menyelesaikan suatu sengketa secara damai. Di dunia modern saat ini delegasi sering dikirim dalam mengemban tugas untuk membina hubungan baik dengan negara-negara lain. Para delegasi bertindak sebagai duta semangat kebaikan. Melalui pengiriman delegasi memungkinkan

³⁰ S.L. Roy, *Diplomacy*, Terjemahan Harwanto dan Mirsawati, Rajawali Press, Jakarta, 1991, hal 3.

rakyat masing-masing untuk mengetahui pandangan satu sama lain dengan cara yang baik. Salah satu diplomasi yang dapat dilakukan ialah melalui diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan sendiri merupakan kelanjutan dari kegiatan diplomasi terbuka atau diplomasi demokratis yang dapat dilakukan oleh suatu negara pada umumnya. Disinilah para aktor dalam diplomasi kebudayaan berperan penting, karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Diplomasi kebudayaan dapat dilakukan oleh siapa saja dan tidak selalu berkaitan atau berhubungan antara pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Melalui budaya dapat dijadikan sebagai penunjang dalam pelaksanaan kerjasama yang terjalin antar kedua negara. Disebut sebagai diplomasi terbuka karena cara ini lebih menekankan adanya tuntutan pada public dan aktor-aktor diluar para pelaksana diplomasi seperti individu, kelompok kepentingan, beberapa organisasi, badan kerjasama internasional maupun pers.

Oleh karena itu, pemeliharaan perdamaian tanpa merusak kepentingan nasional adalah tujuan utama penciptaan diplomasi. Dengan kata lain tujuan pelaksanaan diplomasi dalam menjalin hubungan atau kerjasama suatu negara yang baik atau efektif adalah untuk pencapaian tujuan tercapai secara menyeluruh bagi negara sendiri. Sedangkan dalam pencapaian tujuan suatu negara dalam melakukan diplomasi dapat di bagi menjadi empat yakni politik, ekonomi, budaya, ideology. Dalam hal ini selain melalui perang atau hard diplomacy, cara yang sangat baik dalam mencapai tujuan masing-masing tanpa menggunakan kekerasan ialah dengan melalui peran diplomasi kebudayaan. Pelaksanaan diplomasi kebudayaan yang secara garis besar merupakan dalam konteks soft

diplomasi melalui situasi damai merupakan salah satu jalan yang dapat dilakukan dengan cara pengadaan program pertukaran misi, ataupun dengan cara pengiriman delegasi ke negara lain untuk memperlihatkan kebudayaan yang dimiliki. Selain memperlihatkan kebudayaan ke negara lain, melalui penyelenggaraan program pameran atau festival kebudayaan juga dapat dilakukan dengan tujuan dapat memberikan pandangan positif terhadap negara dan memberikan peluang terciptanya kerjasama yang dapat terjalin.

Sebuah definisi mengenai diplomasi kebudayaan yang klasik namun sering digunakan sebagai acuan adalah definisi yang dikemukakan oleh Harold Nicolson yang menulis bahwa ada dua hal yang dimaksud dengan diplomasi yaitu:

1. Arti sempit yang berarti proses komunikasi antar pemerintah antar negara melalui para dutanya (dikenal dengan perundingan atau negosiasi).
2. Arti luas yang berarti cara atau teknik kebijaksanaan luar negeri suatu negara dalam mempengaruhi system nasional yang disebut perumusan kebijaksanaan luar negeri.³¹

Sedangkan kebudayaan secara makro, berarti seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.³² Hal-hal tersebut mencakup system teknologi, sistem ekonomi, sistem organisasi, bahasa, sistem pengetahuan, kepercayaan atau agama dan kesenian. Bila pengertian kebudayaan secara makro

³¹ Harold Nicolson, *Diplomacy*, Oxford University, London, 1960, hal 11.

³² Koentjaraningrat, *Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional*, Lembaga Riset Kebudayaan Nasional dan Lembaga Ilmu Pengetahuan, Jakarta, 1982, hal 145.

dikaitkan dengan diplomasi, maka diplomasi kebudayaan merupakan satu-satunya jenis diplomasi yang dimiliki oleh manusia, seperti diplomasi ekonomi, politik, pertahanan, dan sebagainya, karena kesemua hal tersebut adalah sebagai hasil budaya yang diciptakan oleh manusia.

Michael C. Williams mengungkapkan soft power bertopang pada kebudayaan suatu bangsa

*cultural field of security, a reconfiguration of the field of security away from a concentration on material and military factors toward cultural and symbolic from of capital.*³³

Williams mengemukakan bahwa di bidang pertahanan negara-negara sudah mulai menggeser upayanya dari hard power ke soft power. Soft Power didasari modal kultural dan simbolik. Modal kultural adalah kekayaan suatu bangsa dalam bidang kebudayaan dalam arti luas, termasuk didalamnya kesenian, pendidikan, sistem politik dan gaya hidup. Sedangkan modal simbolik adalah kekuatan lunak berupa lambing-lambang suatu negara atau bangsa yang dianggap mempunyai makna arti penting yang tinggi. Diplomasi kebudayaan yang dimaksud dalam hal ini dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya dengan menggunakan pendekatan kebudayaan atau kesenian sebagai saran dalam mencapai sasaran dan tujuan, serta dalam menciptakan hubungan kerjasama antar negara baik bilateral maupun multilateral. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam hal ini diplomasi kebudayaan adalah yang meliputi kesenian, pariwisata, olahraga, bisnis teknologi,

³³ Michael C. Williams, "Culture and Security", *Symbolic Power and the Politics of International Security*, London, Routledge, 2007, hal 40.

pendidikan maupun sampai dengan ahli termasuk pengiriman delegasi atau duta-duta yang mewakili negara dikirim keluar negeri dengan membawa misi-misi kesenian sebagai ahli dibidang kebudayaan. Dengan melakukan program pertukaran budaya atau pengiriman para duta budaya, memungkinkan rakyat masing-masing dapat mengetahui pandangan satu sama lain dengan cara situasi damai.

Tujuan dalam program pengiriman maupun pertukaran duta kebudayaan nantinya diharapkan dapat memberikan kesan positif kepada negara lain dengan keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki. Hal ini mempermudah dalam penyampaian tujuan melalui kepentingan negara, serta mampu membuka peluang kerjasama internasional antar kedua negara atau lebih. Disisi lain melalui diplomasi tersebut dapat pula menjalin hubungan tali persaudaraan yang lebih erat antar negara. Diplomasi kebudayaan yang pada dasarnya tujuan sarannya ialah public secara luas ini termasuk merupakan salah satu perkembangan atau perubahan dari pelaksanaan melalui hard power.

Dimana hal tersebut mulai dikesampingkan yang telah digantikan dengan situasi soft power. Berbagai bentuk diplomasi kebudayaan telah dikenal dewasa ini dengan mengkatagorikan berbagai situasi dalam penyesuaian pelaksanaan diplomasi itu sendiri, yang mana pemakaian salah satu bentuk diplomasi kebudayaan juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan aspek manfaat yang diperoleh dan juga dilihat dari pertimbangan tujuan untuk dilakukannya diplomasi kebudayaan tersebut.

C. Perkembangan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat

Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk (*Plural Society*), yaitu sebuah masyarakat atau suatu bangsa yang terdiri atas lebih dari 500 suku bangsa dengan didukung adanya adat istiadat maupun budaya yang telah lama ada, dan dipersatukan oleh sebuah sistem nasional sebagai bangsa yang besar dalam wadah sebuah negara kesatuan Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Budaya lokal yang telah lama dipertahankan merupakan faktor sebagai wujud pembentukan identitas diri bangsa Indonesia yang mempunyai berbagai macam kekayaan adat istiadat. Kebudayaan lokal Indonesia sangat beraneka ragam dan menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan dari situasi perubahan jaman yang ada saat ini, serta mewarisi kepada generasi selanjutnya. Kebudayaan yang terdapat di Indonesia sangat membanggakan, karena memiliki keaneka ragaman yang bervariasi serta disetiap budaya yang ada di Indonesia mempunyai keunikan tersendiri.³⁴ Perubahan jaman saat ini juga mempengaruhi perkembangan kebudayaan yang ada di Indonesia. Sehingga hal ini nantinya dapat berpengaruh terhadap perkembangan kebudayaan di Indonesia.

Sebelum membahas tentang perkembangan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat, perlu diketahui makna pengertian dari kebudayaan itu sendiri. Dimana kata kebudayaan tersebut merupakan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *Buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal.³⁵ Diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal pikiran.

³⁴ "Makalah Perubahan Kebudayaan Karena Pengaruh Dari Luar", <http://isbdti.blog.uns.ac.id/Hml>, Diakses 25 Februari 2011.

³⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1974, hal 80.

Kebudayaan didefinisikan sebagai sistem pengetahuan yang meliputi ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Selain itu berbagai macam definisi-definisi arti tentang kebudayaan yang telah lama ada diantaranya berasal dari Marvin Harris mengungkapkan definisi kebudayaan yaitu seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku.³⁶ Sedangkan definisi lain yang dikemukakan oleh Parsudi Suparlan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya tindakan.³⁷

Sedangkan didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa arti dari budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.³⁸ Dari berbagai definisi-definisi diatas, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola tingkah laku atau adat istiadat, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, agama atau kepercayaan, seni dan lain-lain

³⁶ Marvin Harris, *Theories of Culture in Postmodern Times*, Altamira Press, New York, 1999, hal 19.

³⁷ Parsudi Suparlan, "Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama: Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi", *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia (Indonesian Journal of Cultural Studies)*, Juni jilid X nomor 1. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1981/82, hal 3.

³⁸ "Makna Kebudayaan", <http://istayn.staff.uns.ac.id/files/2010/09/makna-kebudayaan.pdf>. Diakses 07 Maret 2011.

yang keseluruhannya tersebut ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Menurut Kuntjaraningrat, wujud kebudayaan ada tiga macam yaitu: 1)kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; 2)kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan tingkah laku manusia dalam masyarakat; dan 3) benda-benda sebagai karya manusia.³⁹

Dalam perkembangan kebudayaan di kehidupan masyarakat saat ini mempunyai peran penting selain sebagai identitas diri tetapi juga dapat digunakan sebagai alat kerjasama yang ideal, dengan menjunjung tinggi norma-norma yang ada maka akan dapat dipertahankan meskipun munculnya pengaruh-pengaruh dari kebudayaan asing. Fungsi utama kebudayaan adalah untuk menyebarkan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya dan salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur yang ada adalah memperkenalkan budaya yang ada kepada anak didik kita sebagai penerus bangsa.⁴⁰ Budaya yang beraneka ragam merupakan warisan yang wajib dilestarikan.

Ketika bangsa lain yang hanya mempunyai sedikit warisan budaya lokal berusaha keras untuk melestarikannya demi sebuah identitas, maka sungguh naif jika kita sebagai bangsa yang besar lantas mengabaikan pelestarian kebudayaan sendiri. Beragam wujud warisan budaya memberikan kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal dalam kehidupan sosial masyarakat.⁴¹ Kearifan lokal

³⁹ Kuntjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1974, hal 83.

⁴⁰-*Pemertahanan Nilai-nilai Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah*”, http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/lamanv42/?q=detail_artikel/1175. Diakses 08 Maret 2011.

⁴¹ *Ibid.*

merupakan bagian dari konstruksi budaya itu sendiri, mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sosial, dan merupakan faktor penting untuk memperkuat hubungan sosial di antara warga masyarakat. Secara umum, kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi yaitu:

1. Sebagai penanda identitas sebuah komunitas,
2. Sebagai elemen perekat hubungan sosial antar masyarakat,
3. Sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam kehidupan masyarakat,
4. Berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas atau kelompok,
5. Dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground,
6. Mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau perusakan solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi.⁴²

Tugas utamanya ialah bagaimana kita sebagai bangsa yang besar dapat tetap mempertahankan, melestarikan, menjaga, serta mewarisi budaya lokal yang ada dengan sebaik-baiknya agar dapat memperkokoh budaya bangsa yang nantinya dapat mengharumkan nama Indonesia di dunia internasional. Indonesia

⁴² *Ibid.*

sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki keanekaragaman budaya yang dapat dijadikan sebagai aset atau dapat dipakai sebagai pelaksana dalam kelancaran kerjasama yang tidak dapat disamakan dengan kebudayaan yang ada di negara lain. Meskipun budaya-budaya lokal Indonesia berbeda-beda setiap daerah, baik itu rumah adat, pakaian adat, tarian, alat music, ataupun adat istiadat yang dianut. Kesemuanya tersebut dapat juga dijadikan sebagai kekuatan untuk dapat memperkokoh ketahanan budaya bangsa dimata internasional.⁴³

Kesatuan budaya yang dimiliki Indonesia merupakan budaya bangsa yang mewakili identitas negara Indonesia, maka dari itu sebagai bangsa yang besar harus tetap menjaga dan mewariskannya dengan baik agar budaya bangsa dapat berkembang dan kokoh.⁴⁴ Apabila budaya yang ada dapat dijaga dengan baik, maka Indonesia akan dipandang sebagai negara yang dapat mempertahankan identitasnya di mata internasional. Dalam artikelnya seorang Dekan fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning, Riau, Dr Junaidi mengatakan bahwa adanya multikulturisme dapat memberikan peluang bagi kebangkitan etnik dan budaya lokal yang ada di Indonesia melalui pendidikan budaya dan terjalinnya komunikasi antar budaya.

Usaha masyarakat dalam mempertahankan budaya agar dapat memperkokoh budaya bangsa, secara langsung juga menciptakan persatuan. Karena adanya saling menghormati antara budaya lokal sehingga dapat bersatu menjadi budaya bangsa yang besar. Selain itu kelebihan dalam mempertahankan

⁴³ Basuki Haryono, "Makalah Perubahan Kebudayaan Karena Pengaruh Dari Luar", <http://isbdti.blog.uns.ac.id/Hml>, Diakses 08 Maret 2011.

⁴⁴ *Ibid.*

budaya juga dapat mengembangkan budaya bangsa menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara yang akhirnya dapat menghasilkan devisa negara.⁴⁵ Hal ini juga dapat digunakan dalam memperkenalkan keanekaragaman budaya Indonesia kepada dunia internasional, bahkan dari keunikan yang ada di dalam kebudayaan Indonesia mampu menarik perhatian masyarakat internasional untuk belajar kesenian Indonesia.

D. Kebudayaan Jawa

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kebudayaan yang sangat beraneka ragam baik jumlahnya maupun keanekaragamannya. Karena keanekaragaman tersebut Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi bangsa lain dan mendapatkan sorotan dunia internasional. Bahkan tidak sedikit pula warga asing yang ingin belajar tentang kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia selain dikenal dengan keunikannya. Berbagai macam kebudayaan yang ada di Indonesia juga merupakan identitas bagi bangsa yang patut dihormati dan dijaga serta perlunya pelestarian agar kelak bisa diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Kebanggaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia akan budaya yang beraneka ragam ini sekaligus memberikan tantangan bagi seluruh rakyat untuk mempertahankan budayanya agar tidak punah maupun hilang termakan zaman.

Kebudayaan Jawa lahir atau telah ada sejak jaman kerajaan-kerajaan Hindu-Budha berkuasa di pulau jawa, ini dapat dilihat dari sebagian besar hasil-hasil kebudayaan Jawa masih adanya pengaruh unsur-unsur Hindu-Budha. Hal ini

⁴⁵ *Ibid.*

dapat dibuktikan dengan diadakannya suatu acara yang dalam pelaksanaannya menggunakan sesajen berupa buah-buahan seperti yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali. Kebudayaan Jawa sendiri mengalami perkembangan seiring dengan diadakannya penyebaran penduduk suku Jawa ke berbagai wilayah di dunia sejak masa penjajahan Belanda bahkan hingga sekarang. Persebaran penduduk Jawa yang dilakukan oleh Belanda pada waktu itu, hingga mencapai ke wilayah benua Amerika tepatnya di negara Suriname yang oleh Belanda untuk dipekerjakan sebagai buruh di perkebunan milik Belanda.

Sejalan dengan waktu kebudayaan Jawa masih tetap dijaga oleh masyarakat hingga sekarang meskipun telah masuknya kebudayaan asing yang sebagian mempengaruhi kebudayaan Indonesia saat ini. Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan lokal dari berbagai macam kebudayaan-kebudayaan lokal Indonesia yang sangat bernilai, Karena selain merupakan ciri khas dari suatu daerah juga sebagai suatu kebanggaan dan lambang bagi masyarakat Jawa. Karena kebudayaan Jawa merupakan kekayaan serta ciri khas suatu daerah, maka menjaga, memelihara, dan melestarikan budaya merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap individu. Selain menjaga, memelihara dan melestarikan kebudayaan juga dapat digunakan sebagai penarik kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara dengan melakukan acara kebudayaan maupun program visit Indonesia. Diantara sekian banyak kesenian maupun budaya yang terdapat dalam masyarakat Jawa adalah:

1. Bahasa

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Jawa di beberapa daerah di pulau Jawa seperti bagian Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur di Indonesia. Dalam penggunaannya Bahasa Jawa yang terbagi menjadi dua yaitu Ngoko dan Kromo. Dalam perkembangannya di kehidupan masyarakat secara tidak langsung masih terbagi-bagi menjadi beberapa macam seperti ngoko kasar dan ngoko halus atau campuran bahasa Jawa kasar dan halus, selanjutnya begitu juga dengan bahasa Jawa jenis Krama terbagi lagi menjadi beberapa macam seperti bahasa Krama Madya dan Krama Inggil.⁴⁶ Bahasa Jawa juga mengalami persebaran dalam pemakaiannya seiring dengan tersebarnya penduduk suku Jawa ke berbagai daerah baik di Indonesia maupun ke mancanegara seperti di Malaysia, Suriname, dan Belanda.

Disamping itu penggunaan bahasa Jawa juga tersebar diberbagai wilayah Indonesia seperti Lampung, Sumatra Utara, Jambi, dan Sumatra Selatan. Adanya masyarakat Jawa di wilayah Sumatra dikarenakan pada masa penjajahan Belanda telah diadakannya proses transmigrasi masyarakat Jawa ke wilayah Sumatra.⁴⁷ Dewasa ini perkembangan penggunaan bahasa Jawa cenderung menurun dikarenakan semakin banyaknya penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

Hal tersebut dapat dilihat pada daerah perkotaan yang mayoritas penduduknya masih berasal dari suku Jawa, yang lokasi perkotaannya masih berada di pulau Jawa. Namun berbeda dengan yang di daerah pedesaan, sebagian

⁴⁶ "Budaya Jawa", <http://www.scribd.com/doc/26039088/Budaya-Jawa>. Diakses 08 Maret 2011.

⁴⁷ "Perkembangan Budaya Jawa", <http://www.scribd.com/doc/24943645/perkembangan-kebudayaan-jawa>. Diakses 08 Maret 2011.

orang masih mempertahankan penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi mereka sehari-hari. Dikarenakan masyarakat pedesaan yang tidak secara langsung terpengaruh dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu dalam komunikasi seperti yang dilakukan masyarakat perkotaan.

2. Batik dan Wayang

Batik merupakan salah satu kesenian budaya Jawa yang masih dijaga hingga sekarang. Kata “batik” sendiri berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa yaitu “amba”, yang berarti “menulis” dan “titik” yang berarti “titik”. Sedangkan arti dari batik itu sendiri adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian, namun pengertian lain dari batik itu sendiri adalah seni penggambaran corak di atas kain dengan menggunakan alat gambar yaitu canting dan malam sebagai zat pemberi warna corak gambar pada kain. Hingga saat ini seni batik tetap subur di Indonesia dan dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat.⁴⁸ Sedangkan kesenian Jawa yang masih ada hingga saat ini adalah kesenian wayang. Wayang mempunyai nilai seni yang sangat tinggi, dan kesenian wayang di Indonesia masih terbagi menjadi beberapa jenis wayang diantaranya wayang kulit, wayang golek, wayang bali, wayang banjar, wayang wong dan lain-lain.

Wayang kulit termasuk salah satu kesenian tradisional Indonesia, yang terutama masih berkembang di Jawa. Secara umum pagelaran wayang kulit menceritakan tentang kisah Mahabharata dan Ramayana. Kata “wayang” sendiri diduga berasal dari kata “wewayangan”, yang artinya bayangan. Hal ini sesuai dengan kenyataan pada saat pertunjukan Wayang Kulit yang menggunakan kelir,

⁴⁸ *Ibid.*

secarik kain sebagai pembatas antara dalang yang memainkan wayang dan penonton dibalik kelir. Dengan disoroti lampu listrik atau lampu minyak maka bayangan wayang yang dimainkan oleh dalang akan jatuh atau tampak pada kelir, sehingga bayangan wayang tersebut akan terlihat oleh penonton yang berada di balik kelir atau kain.

Wayang sebagai suatu pertunjukan dan tontonan pun sudah dimulai sejak zaman pemerintahan Raja Airlangga. Ini terbukti dengan berwujudnya prasasti yang dibuat pada masa itu antara lain sudah menyebutkan kata-kata “mawayang” dan “ aringgit” yang maksudnya adalah pertunjukan wayang. Mengenai saat kemunculan budaya wayang. Sri Mulyono dalam bukunya *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang* (1979), memperkirakan wayang sudah ada sejak zaman neolitikum, yakni diperkirakan 1.500 tahun sebelum masehi. Pendapatnya itu didasarkan atas tulisan Robert Von Heine Geldern dalam penelitiannya berjudul *Prehistoric Research in The Netherland Indie* (1945) dan tulisan K.A.H Hidding di *Ensiklopedia Indonesia* halaman 987.

Kesenian batik Indonesia yang telah bertahan dan mengikuti perkembangan zaman hingga saat ini, secara keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Ingtangible Heritage of Humanity*) sejak 02 Oktober 2009. Sedangkan pertunjukan Wayang Kulit telah diakui pula oleh UNESCO pada tanggal 07 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan berharga

(*Masterpieces of the Oral and Ingtangible Heritage of Humanity*).⁴⁹ Maka dari itu sebagai pemilik asli kebudayaan nusantara mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk melestarikan maupun mempertahankan kesenian-kesenian tradisional yang ada dalam kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Meskipun adanya pengaruh budaya asing yang masuk ke dalam kebudayaan nasional, seharusnya mampu membatasi dalam penerimaannya dikalangan masyarakat Indonesia agar kebudayaan lokal yang dimiliki tidak begitu saja diabaikan.

3. Gamelan

Gamelan bagi masyarakat Jawa sangat berperan penting dalam melaksanakan suatu acara baik itu acara sakral maupun acara pertunjukan seni tari. Gamelan telah lama dipakai oleh masyarakat Jawa dan mengalami perkembangan hingga penyebarannya ke mancanegara. Gamelan adalah salah satu produk budaya nusantara yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kesenian. Sedangkan kesenian merupakan unsur budaya yang bersifat universal, ini berarti bahwa setiap bangsa memiliki keseniannya sendiri. Namun perwujudannya berbeda-beda antara bangsa satu dengan bangsa yang lain. Penggunaan gamelan dalam kesenian Jawa telah ada sejak jaman Hindu, dengan perkembangannya hingga saat ini penggunaannya sebagai pengiring dalam pentas-pentas seni tari sudah mulai memberikan ketertarikan terhadap warga asing.

Kini gamelan semakin dikenal oleh masyarakat mancanegara dengan diperkenalkannya melalui promosi pariwisata yang dilakukan oleh Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata. Gamelan Jawa sekarang ini bukan hanya dikenal di

⁴⁹ *Ibid.*

Indonesia saja, akan tetapi telah mengalami perkembangan di luar negeri seperti Amerika Serikat, Inggris, Jepang, Kanada. Gamelan Jawa atau Karawitan yang sering disebut oleh masyarakat Jawa kini telah mendunia, banyak warga asing yang ingin mempelajari atau sudah mempelajari cara bermain gamelan.⁵⁰ Sudah selayak kita sebagai pemilik asli kesenian gamelan untuk mempertahankan, melestarikan, mengembangkan dan meneruskannya kepada generasi yang akan datang dengan mencintai kebudayaan sendiri.

⁵⁰-"*Gamelan Jawa Sejarah dan Perkembangannya*", <http://mgmpseni.wordpress.com/2011/02/01/html>. Diakses 08 Maret 2011.